

Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual Di Kalangan Pelajar Sma Negeri 1 Kapontori Kabupaten Buton

**Andy Arya Maulana Wijaya¹, Hastuti², Nur Inzana³,
Wa Ode Al Zarliani⁴, LM. Azhar Sa'ban⁵**

^{1,3,5}Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Buton

²Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Buton

⁴Program Studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Buton

Correspondence Email: andyaryamw@gmail.com

Abstrak:

Peningkatan kasus kekerasan seksual di Sulawesi Tenggara, khususnya pada tingkat pelajar terus meningkat dan menjadi salah satu masalah serius yang perlu diperhatikan segera. Upaya pencegahannya membutuhkan kolaborasi berbagai pihak, termasuk pemerintah, pendidikan tinggi, komunitas, dan individu. Beragam bentuk kekerasan yang terjadi seperti pelecehan seksual, pemerkosaan, atau eksploitasi seksual adalah kasus yang paling banyak terjadi. Dari kasus tersebut, memberi dampak pada korban meliputi trauma fisik, emosional, dan psikologis. Program pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kapontori Kabupaten Buton, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman bentuk-bentuk kekerasan seksual, upaya mitigasi dan tata cara pelaporan kasus yang dapat dilakukan. Lokasi dipilih berdasarkan masih minimnya pengetahuan para pelajar terkait pencegahan kekerasan seksual, selain itu kurangnya pendampingan serta pengetahuan yang diajarkan guru pada siswa tentang kekerasan seksual. Metode pengabdian ini dilakukan melalui tiga tahapan yaitu tahapan persiapan dan tahapan pelaksanaan kegiatan melalui metode ceramah dan tahapan diskusi kelompok. Hasil yang diperoleh dari pengabdian ini adalah para siswa memahami jenis, bahaya, dampak dari kekerasan seksual dan siswa dapat memahami dan melakukan pencegahan kekerasan seksual secara pribadi dan berkelompok.

Kata Kunci: Kekerasan Seksual, Pelajar, Sekolah

Abstract:

The increase in sexual violence cases in Southeast Sulawesi, especially at the student level, continues to increase and is one of the serious problems that needs immediate attention. Prevention efforts require the collaboration of various parties, including the government, higher education, communities and individuals. Various forms of violence that occur such as sexual harassment, rape, or sexual exploitation are the most common cases. From these cases, the impact on victims includes physical, emotional, and

psychological trauma. This community service program was carried out at SMA Negeri 1 Kapontori, Buton Regency, with the aim of providing an understanding of forms of sexual violence, mitigation efforts and procedures for reporting cases that can be done. The location was chosen based on the lack of knowledge of students regarding the prevention of sexual violence, in addition to the lack of assistance and knowledge taught by teachers to students about sexual violence. This service method is carried out through three stages, namely the preparation stage and the activity implementation stage through the lecture method and the group discussion stage. The results obtained from this service are students understand the types, dangers, impacts of sexual violence and students can understand and prevent sexual violence personally and in groups.

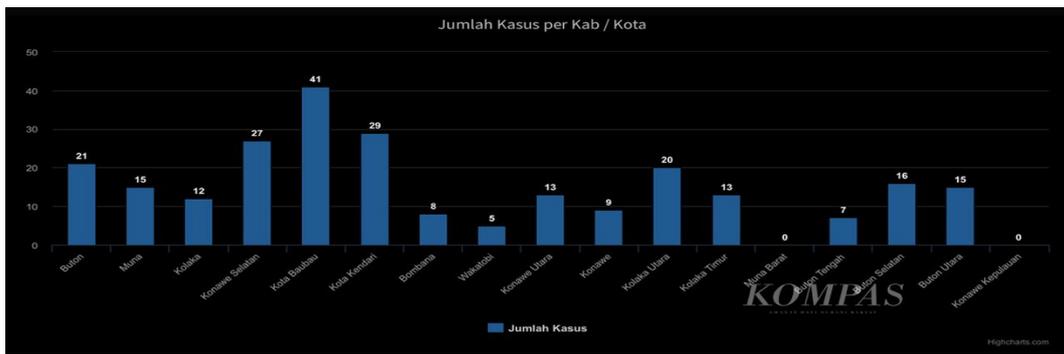
Keywords: Sexual Violence, Students, School

Pendahuluan

Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) baru saja merilis Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan 2024. Dalam CATAHU tersebut, terjadi penurunan angka kasus kekerasan terhadap perempuan sepanjang 2023 yaitu mencapai 401.975 kasus (Komnas Perempuan, 2024). Komnas Perempuan 2024 tercatat sebanyak 1.451 kasus kekerasan seksual yang terjadi di ruang publik sepanjang 2023. Hal ini menunjukkan peningkatan cukup signifikan dibanding tahun sebelumnya (Narasi TV, 2024).

Disisi lain, dengan adanya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (TPKS) dinilai ikut mempengaruhi tren aduan kasus kekerasan seksual. Sebab, dalam undang-undang tersebut secara khusus mengatur tentang kekerasan seksual yang selama ini belum diakomodasi oleh aturan lainnya. Pengetahuan ini membuat masyarakat lebih peduli untuk melaporkan kejadian kekerasan seksual disekitarnya.

Kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak khususnya di Sulawesi Tenggara terus meningkat, dimana hingga Agustus 2024, terjadi 251 kasus atau rata-rata terjadi setiap 0,9 hari atau kurang dari sehari (Kompas Id, 2024). Dari sejumlah kasus kekerasan tersebut, ditemukan sebanyak 118 kasus atau 47 persen dari 251 kasus di antaranya merupakan kasus kekerasan seksual. Jika kasus diklasifikasi melalui kejadian perdaerah, maka kasus 3 daerah terbanyak terjadinya kasus adalah di Baubau dengan total 41 kasus, disusul Kota Kendari dengan 29 kasus dan Konawe Selatan dengan 27 kasus (Antara News, 2024).



Gambar 1. Kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di Sulawesi Tenggara
Sumber: Kompas.com

Berdasarkan data pada gambar 1, semakin memperkuat bahwa telah terjadi kondisi kerawanan kasus kekerasan seksual bagi anak khususnya di kalangan pelajar. Selain itu, dilaporkan pula bahwa pelaku kekerasan seksual yang paling sering adalah orang-orang terdekat dengan korban, dengan mantan pacar dan oleh pacarnya sendiri. Melihat karakteristik asal mula terjadinya kasus-kasus tersebut, menunjukkan bahwa kelompok pelajar menjadi kelompok yang paling rentan, dan memerlukan adanya tindakan lebih lanjut untuk melawan fenomena tersebut.

Oleh sebab itu, upaya pencegahan kekerasan seksual di kalangan pelajar menjadi hal yang perlu dilakukan sebagai upaya bersama antar stakeholder, termasuk peran perguruan tinggi didalamnya. Kasus kekerasan seksual menjadi salah satu masalah terbesar yang seringkali dihadapi oleh pelajar hampir di seluruh dunia. Bentuk-bentuk tindakan kekerasan seksual, seperti pelecehan seksual, pemerkosaan, atau eksploitasi seksual, dipercaya dapat memiliki dampak yang merusak bagi korban, termasuk konsekuensi fisik, emosional, dan psikologis. Melalui program pengabdian kepada masyarakat ini, ditujukan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman dan mendukung, karena pencegahan kekerasan seksual di kalangan pelajar menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Menurut catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023, mengungkapkan bahwa pekerjaan tertinggi korban adalah Pelajar/Mahasiswa 967 dan Pegawai Swasta sebanyak 568, juga terdapat Ibu Rumah Tangga sebesar 364. Dari proporsi korban tersebut, dapat dinyatakan bahwa pelajar menjadi kelompok rentan dari kasus kekerasan yang banyak terjadi. Fokus pada lingkungan rentan membantu mengidentifikasi faktor risiko yang dapat dikurangi dan menciptakan langkah-langkah pencegahan yang lebih efektif (Askarial et al., 2023).

Dalam studi literatur terhadap kajian tentang program pencegahan kekerasan seksual di sekolah, menjelaskan perlunya dilakukan melalui kebijakan dan prosedur yang jelas, serta melalui pendidikan dan pelatihan bagi staf dan siswa, serta

mendorong partisipasi aktif dalam pencegahan kekerasan seksual (Askarial et al., 2023). Olehnya itu, melalui pendidikan dan pelatihan kepada pelajar terkait kekerasan seksual dapat membantu dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan terjaga.

Sejalan dengan itu, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2016, menyoroti tujuh strategi untuk mengakhiri kekerasan terhadap anak, yakni dengan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung". Dari hal itu, WHO memberi penekanan pada lingkungan yang aman dan mendukung termasuk lingkungan sekolah yang bebas dari kekerasan seksual (World Health Organization, 2016).

Disisi lain, budaya patriarki pada masyarakat ikut andil dalam upaya pencegahan kekerasan seksual. Dalam penelitian tentang hal itu, menjelaskan sebab kurangnya pemahaman dan kemampuan mahasiswa untuk melakukan refleksi kritis dan mengambil tindakan kritis menjadikan mereka tidak menyadari ketika kondisi yang mereka alami dapat dikategorikan sebagai kasus kekerasan seksual atau tidak (Saputra et al., 2024). Olehnya itu, melalui edukasi untuk memperkuat keterampilan resistensi dan memberikan informasi yang tepat terkait kekerasan seksual, dapat membantu melindungi pelajar dari serangan seksual atau malah menjadi korban kekerasan seksual yang dapat terjadi dilingkungannya.

Program pengabdian kepada masyarakat ini menganggap bahwa pencegahan kekerasan seksual merupakan tanggung jawab bersama dan membutuhkan kolaborasi beragam pihak yakni pemerintah, pendidikan tinggi, komunitas, dan individu. Dengan tindakan pencegahan yang tepat, upaya untuk menciptakan masyarakat yang lebih aman, adil, dan bebas dari kekerasan seksual dapat diwujudkan. Lokasi kegiatan dilakukan pada SMAN 1 Kapontori Kabupaten Buton. Lokasi ini dipilih berdasarkan penelusuran data lokasi pelaporan terjadinya kasus-kasus kekerasan seksual di Kabupaten Buton. Dengan memperhatikan karakteristik korban yang mendominasi terjadinya kasus kekerasan seksual, yakni pada kalangan pelajar. Permasalahan kekerasan seksual yang terjadi di kalangan pelajar tidak jarang menyebabkan trauma tersendiri bagi pelajar yang mengalaminya. Melalui langkah-langkah pencegahan yang dilakukan dengan memperhatikan kelompok rentan pada lingkungan pendidikan, serta kemungkinan respon sistematis yang diperlukan sebagai upaya pencegahan dini melalui lembaga pendidikan, maka kasus kekerasan seksual dapat diatasi secara bertahap dan sejak dini. Dengan kolaborasi dan tindakan yang bersama- sama, maka diharapkan untuk menciptakan sekolah khususnya di SMAN 1 Kapontori Kabupaten Buton lebih aman dan bebas dari kekerasan seksual.

Metode

Kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui tiga tahapan proses yaitu, tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan sosialisasi dan diskusi kelompok. Pada tahapan persiapan tim pelaksana melakukan telaah dokumen dan observasi lapangan terkait kondisi sekolah dan kondisi lingkungannya. Tahapan ini dilakukan melalui identifikasi

terkait jumlah pelajar, identifikasi jumlah siswa yang tercatat melanggar aturan sekolah, karakteristik permasalahan pelajar yang sering terjadi. Selanjutnya, dilakukan persiapan administrasi lainnya sebagai penunjang bagi kebutuhan selama dilakukannya sosialisasi.

Pada tahap kedua, adalah pelaksanaan kegiatan sosialisasi dengan tema peran pelajar dalam upaya pencegahan kekerasan seksual dikalangan remaja dan lingkungan sekolah. Pada tahap ini tim pelaksana program melakukan kegiatan sosialisasi tentang pencegahan kekerasan seksual di kalangan pelajar. Sosialisasi dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ceramah, yang diikuti dengan diskusi kelompok untuk melakukan tanya jawab terkait materi yang diberikan.

Adapun tingkat keberhasilan tercapainya program pengabdian kepada masyarakat ini dilihat dari antusiasme pelajar yang bertanya mengenai materi yang disampaikan, sekaligus responnya dalam proses dinamika kelompok pelajar saat itu. Dengan adanya perubahan sikap pada siswa dimana siswa lebih memahami terkait dengan pencegahan kekerasan seksual. Hal itu dapat dilihat dari pernyataan yang diberikan oleh pelajar, saat hasil diskusi kelompok disampaikan dihadapan semua kelompok dalam kelas.

Hasil dan Diskusi

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada SMAN 1 Kapontori Kabupaten Buton, pada hari Kamis tanggal 7 November 2024. Program ini dihadiri oleh 2 orang guru kelas dan 1 orang guru bimbingan konseling, dan dihadiri oleh 75 orang pelajar. Kegiatan PkM berlangsung selama kurang lebih 240 menit, dengan tahapan-tahapan pelaksanaan yang telah dirancang sebelumnya.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dideskripsikan diatas, serta berdasarkan pada tahapan dan solusi yang ditawarkan pada program pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahapan persiapan tim pelaksana melakukan telaah dokumen dan observasi lapangan terkait kondisi sekolah dan kondisi lingkungannya. Tahapan ini dilakukan melalui identifikasi terkait jumlah pelajar, identifikasi jumlah siswa yang tercatat melanggar aturan sekolah, karakteristik permasalahan pelajar yang sering terjadi. Selain itu, sebelum melakukan sosialisasi tim pelaksana melakukan diskusi dengan pimpinan sekolah untuk memperoleh informasi tentang karakteristik siswa, hal ini dilakukan untuk menentukan cara pendekatan penyampaian materi yang cocok bagi pelajar, serta menyesuaikan tingkat pemahaman pelajar terhadap konten materi yang akan diberikan.

Dari proses ini diperoleh bahwa pelajar SMAN 1 Kapontori memiliki karakteristik dalam proses belajar untuk dapat lebih banyak berpartisipasi dalam materi, selain itu kemampuan memahami materi yang tepat dengan menggunakan *role*

model untuk lebih memudahkan mereka mengimajinasikan sesuatu. Sehingga dari proses tersebut, tim pelaksana PkM melakukan sosialisasi dengan materi yang muatannya dilengkapi desain dan tata letak yang menarik perhatian peserta, dan melakukan follow up pemahaman terhadap materi melalui diskusi kelompok dengan memberikan satu contoh kasus yang akan didiskusikan peserta, lalu menpresentasikannya didepan kelas.

2. Tahap Sosialisasi

Dalam proses tahap sosialisasi dilakukan melalui metode ceramah, melalui serangkaian materi yang telah dipersiapkan oleh tim pelaksanaan program PkM. Pada tahap ini, penyuluhan kepada pelajar dilakukan melalui pemberian materi terkait pencegahan kekerasan seksual, untuk menjawab permasalahan terhadap kurangnya pengetahuan pelajar terkait kekerasan seksual, oleh karena itu hal ini akan menyebabkan mereka menjadi kelompok yang lebih rentan mengalami kekerasan seksual. Untuk tahapan ini, tim pelaksana melalui materi yang dibawakan mengajukan solusi yakni dengan memberikan edukasi terkait apa itu kekerasan seksual, dampak kekerasan seksual, dan pencegahan terhadap kekerasan seksual itu sendiri.

Tujuan dari pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini untuk memberikan pengetahuan kepada pelajar, sekaligus memberikan edukasi kepada guru serta pegawai terkait mengenai pentingnya pengetahuan dan pencegahan terkait kekerasan seksual. Materi juga memuat rangkaian kebijakan dan afirmatif action yang dapat dilakukan apabila menemukan kasus atau berhadapa dengan kasus kekerasan seksual di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Pada tahap ini, dapat diamati bahwa respon peserta sangat antusias dalam mendalami materi yang diberikan. Dari respon cepat yang diberikan oleh salah satu peserta sosialisasi, mengungkapkan bahwa selama ini peserta tidak mengetahui bahwa bentuk-bentuk kekerasan seksual ternyata sangat beragam, dan sering menemukannya dilingkungan sekitar. Akan tetapi, mereka tidak mengetahui bahwa apa yang terjadi tersbut merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual.

Selain itu, peserta juga memperoleh pengetahuan mengenai cara menanggapi kasus atau saluran untuk melakukan pelaporan terhadap kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan mereka. Dari ini, tim pelaksana menyimpulkan bahwa peserta mendapatkan pengetahuan baru dari materi sosialisasi yang diberikan oleh narasumber.

3. Tahap Diskusi Kelompok

Pada tahap ini dilakukan melalui diskusi kelompok, dimana peserta dibagi menjadi 5 kelompok yang masing-masing kelompok diberi satu tema kasus kekerasan seksual melalui media berita. Peserta lalu diminta mensearching berita tersebut melalui internet, hal-hal yang perlu dilakukan peserta adalah; 1) Mengidentifikasi siapa korban pada kasus tersebut?, 2) Menganalisis penyebab atau latar belakang kasus, 3)

Mengidentifikasi Pelaku, dan 4) Memberikan Kesimpulan sekaligus saran dan rekomendasi penanganan kasus serta hukuman yang dapat diberikan kepada pelaku.

Dari hasil observasi yang dilakukan pada tahap ini, meskipun tidak berlangsung dalam waktu yang cukup lama akan tetapi peserta mampu menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Termasuk juga adalah menentukan hukuman terhadap pelaku dari persepektif mereka. Melalui tahapan ini, diharapkan para peserta mampu untuk mengungkapkan ide dan gagasan mereka terhadap pencarian kasus yang mereka lakukan, sekaligus hal ini akan menanamkan pemahaman terhadap mereka untuk dapat mengidentifikasi potensi resiko dari masalah kekerasan seksual tersebut.



Gambar 2. Dokumentasi bersama siswa SMA Negeri 1 Kapontori setelah kegiatan dilaksanakan.

Dari tahapan yang telah dilaksanakan dalam program PKM ini, dapat dijelaskan bahwa pencegahan pelecehan seksual perlu dilakukan sejak dini dan secara reguler kepada kalangan pelajar. Hal ini juga mendukung program edukasi yang telah dilakukan untuk tujuan pencegahan kekerasan seksual, dan mampu memberikan respon yang cukup positif bagi pengetahuan pelajar khususnya dalam pencegahan kekerasan seksual (Gustina & Anandita, 2021; Meisya Edlina Mardani et al., 2024; Putri et al., 2024; Rahmah & Ariana, 2024). Pentingnya pencegahan pelecehan seksual adalah memiliki pemahaman mengenai hak pribadi dan hak orang lain, serta menghormati dan menghargai hak-hak individu. Dengan pemahaman ini, seseorang akan mampu menjaga dan menahan diri dari melakukan tindakan pelecehan seksual terhadap orang

lain, sekaligus menyadari bahwa dirinya berhak untuk bebas dari pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang lain (Armendariz et al., 2020).

Kekerasan seksual pun tidak jarang terjadi antara pelajar dan pelajar. Dalam kriminologi sendiri, pencegahan terhadap kekerasan seksual dapat dilakukan dengan cara mengontrol sikap anak (Meisya Edlina Mardani et al., 2024), salah satunya yaitu dapat dilihat dari social bond theory yang menjelaskan ada 4 elemen yang ada dalam diri apabila salah satu atau semua itu hilang maka anak akan melakukan penyimpangan (Rinaldi et al., 2022). Empat elemen social bond theory dari Hirchie tersebut antara lain yaitu keterikatan (attachment), komitmen (commitment), keterlibatan (involvement), dan kepercayaan (beliefs) (Rinaldi et al., 2022).

Pencegahan kekerasan seksual bagi pelajar merupakan upaya yang sangat penting dalam menjaga lingkungan sekolah yang aman dan terjamin bagi semua siswa. Beberapa langkah yang dapat diambil untuk mencegah kekerasan seksual di kalangan pelajar antara lain (J Steiner & M Spear, 2020) yaitu:

1. Pendidikan dan Kesadaran: Sekolah harus memberikan pendidikan yang efektif tentang kesadaran seksual dan batasan yang tepat dalam berinteraksi dengan sesama.
2. Pelatihan bagi Guru dan Staf Sekolah: Guru dan staf sekolah harus dilatih untuk mengidentifikasi tanda-tanda kekerasan seksual dan mengatasi situasi yang mungkin timbul. Mereka harus siap untuk memberikan dukungan dan perlindungan kepada siswa yang menjadi korban.
3. Pembentukan Kebijakan Sekolah: Sekolah harus memiliki kebijakan yang jelas terkait dengan kekerasan seksual dan perlindungan siswa. Kebijakan ini harus mencakup prosedur pelaporan, investigasi, dan penanganan kasus yang tepat.
4. Partisipasi Orang Tua dan Komunitas: Melibatkan orang tua dan komunitas dalam program pencegahan kekerasan seksual dapat menciptakan dukungan yang kuat dan kesadaran bersama.
5. Penguatan Kesadaran Diri dan Keterampilan Sosial: Mengajarkan pelajar tentang pentingnya kesadaran diri, keterampilan sosial, dan kemampuan untuk mengatur hubungan dengan orang lain dapat membantu mengurangi risiko terjadinya kekerasan seksual.

Kesimpulan

Pencegahan terhadap kekerasan seksual sudah seharusnya dilakukan melalui sosialisasi dan edukasi kepada semua kalangan tanpa terkecuali, termasuk pada kelompok pelajar yang rentan menjadi korban. Dengan adanya pemahaman tersebut dapat membantu mereka untuk melindungi diri sendiri dan orang sekitarnya. Pendidikan tinggi, harus ikut serta dalam mengedukasi masyarakat terkait prosedur pencegahan kekerasan seksual baik disekolah maupun dilingkungan lebih luas dari itu. Edukasi tersebut meliputi, definisi kekerasan seksual, tindakan pencegahan kekerasan

seksual, prosedur pelaporan dan tindakan penegakan hukum. Kelompok pelajar di sekolah menengah di daerah adalah sasaran utama bagi upaya pencegahan terhadap kekerasan seksual yang mungkin akan terus terjadi dan semakin banyak korbannya. Dalam program pengabdian ini, ada beberapa hal yang diperoleh yaitu :

1. Para peserta memahami identifikasi masalah kekerasan, jenis kekerasan, faktor yang mempengaruhi kekerasan seksual, dampak kekerasan seksual, pencegahan kekerasan seksual dan hambatan korban dalam pemulihan dan keadilan.
2. Para peserta memahami mengenai pencegahan kekerasan seksual sehingga dapat melakukan pencegahan kekerasan seksual di sekolah secara pribadi.
3. Para peserta memahami bahwa kekerasan seksual memiliki dampak yang merusak bagi korban, sekaligus mereka berani untuk memberikan saran berupa hukuman yang pantas bagi pelaku kekerasan seksual.

Referensi

- Antara News, S. (2024, August 13). *Pemprov: 192 kasus kekerasan perempuan dan anak di Sultra hingga Juni 2024*. Antara News Sultra. <https://sultra.antaranews.com/berita/466251/pemprov-192-kasus-kekerasan-perempuan-dan-anak-di-sultra-hingga-juni-2024>
- Armendariz, C. S., Purver, M., Pollak, S., Ljubešić, N., Ulčar, M., Vulić, I., & Pilehvar, M. T. (2020). *SemEval-2020 task 3: Graded word similarity in context*. 36–49.
- Askarial, Rinaldi, K., & Hidayati. (2023). *PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL DI KALANGAN PELAJAR*. *Hawa: Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 62–68. <https://doi.org/10.69745/hawajppm.v1i2.30>
- Gustina, I., & Anandita, M. Y. R. (2021). *EDUKASI PEMAHAMAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK SEKOLAH DASAR*.
- J Steiner, J., & M Spear, A. (2020). *Multilevel responses to sexual violence in schools in West Africa*.
- Komnas Perempuan. (2024). *Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2023*. <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan>.
- Kompas Id, S. R. Y. (2024, August 15). *Perempuan dan Anak di Sultra Hadapi Kekerasan Setiap Hari*. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2024/08/15/perempuan-dan-anak-di-sultra-hadapi-kekerasan-setiap-hari>
- Meisya Edlina Mardani, Nadya Yulianty S, Enan Kusnandar, & Dede Supendi. (2024). *Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual pada Peserta Didik SMA Plus Ar Raudah Purwakarta*. *Karunia: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(1), 129–134. <https://doi.org/10.58192/karunia.v3i1.2027>
- Narasi TV. (2024). *CATAHU Komnas Perempuan 2024 Catat Adanya Peningkatan Aduan Kekerasan Seksual di Ruang Publik*. Narasi Tv. <https://narasi.tv/read/narasi-daily/catahu-komnas-perempuan>
- Putri, P., Rahmayanti, Z., & Febrianti, N. (2024). *EDUKASI PENGETAHUAN SEKSUAL DALAM UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN DAN PELECEHAN SEKSUAL PADA SISWA/SISWI MAS YASPIA WANI*. 6.

- Rahmah, A., & Ariana, R. A. (2024). *Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Melalui Edukasi Berbasis Media*.
- Rinaldi, K., Afrizal, A., & Maulana, M. (2022). Pendekatan attachment sebagai salah satu upaya pencegahan juvenile delinquency. *BHAKTI NAGORI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 163–172.
- Saputra, M. I., Norfazilah, N., Ramadhani, A., & Marlina, A. (2024). Ketimpangan Relasi Kuasa Dalam Kasus Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. *Amsir Law Journal*, 5(2), 93–105. <https://doi.org/10.36746/alj.v5i2.424>
- World Health Organization. (2016). *INSPIRE: Seven strategies for ending violence against children*. World Health Organization. <https://iris.who.int/handle/10665/207717>